ANALISIS MINAT SISWA KELAS VI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KESENIAN MENGGAMBAR DI SD NEGERI 88 PALEMBANG

Adrian Ramadhan Saputra[1], Rida Dwi Saputri[2], Nurul Huda[3], Herra Azzahra[4]
jambeker1100@gmail.com[1], ridadwisaputri2005@gmail.com[2], hudanurul2248@gmail.com[3], herraazzahra6@gmail.com[4]
Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat, kreativitas, keterampilan, dan potensi yang dimiliki di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler perlu memperhatikan minat siswa agar kegiatan yang diberikan sesuai dengan ketertarikan dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa kelas VI dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian menggambar di SD Negeri 88 Palembang serta mengetahui respons siswa setelah kegiatan tersebut diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket. Responden penelitian berjumlah 25 siswa kelas VI. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa atau 52% memiliki minat terhadap kegiatan kesenian menggambar, sedangkan 12 siswa atau 48% tidak memilih kegiatan tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggambar memiliki peminat yang cukup besar dan dapat dipertimbangkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler baru.
Kata Kunci: Minat Siswa, Ekstrakurikuler, Kesenian, Menggambar, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Extracurricular activities are an important part of education that can provide students with opportunities to develop their interests, creativity, skills, and potential outside classroom learning activities. The selection of extracurricular activities needs to consider students' interests so that the activities provided are in accordance with their preferences and needs. This study aims to analyze the interest of sixth-grade students in participating in extracurricular activities in the field of drawing art at SD Negeri 88 Palembang and to determine students' responses after the activity was implemented. This study employed a descriptive approach with data collected through observation and questionnaires. The respondents consisted of 25 sixth-grade students. The questionnaire results showed that 13 students, or 52%, were interested in drawing activities, while 12 students, or 48%, did not choose the activity. These results indicate that drawing activities have considerable interest among students and can be considered as a potential new extracurricular activity.
Keywords: *Student Interest, Extracurricular Activities, Arts, Drawing, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, keterampilan, dan kemandirian. Sekolah memiliki peran dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam agar siswa dapat mengenali kemampuan dirinya dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkannya. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas yang sesuai dengan

ketertarikannya di luar kegiatan intrakurikuler. Pentingnya pengembangan kegiatan ekstrakurikuler juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024. Dalam peraturan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Pengembangannya perlu memperhatikan komponen kegiatan, jenis dan format pelaksanaan, mekanisme, evaluasi, daya dukung, serta pihak yang terlibat. Peraturan tersebut juga menekankan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik serta keikutsertaan siswa yang bersifat sukarela (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan kemampuan sekolah dalam menyelenggarakannya.

Minat siswa menjadi salah satu pertimbangan penting dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler karena setiap siswa memiliki ketertarikan dan kecenderungan yang berbeda. Sebagian siswa mungkin lebih tertarik pada kegiatan olahraga, sedangkan siswa lainnya menyukai kegiatan seni, musik, kerajinan, atau aktivitas kreatif lainnya. Perbedaan minat tersebut merupakan hal yang wajar dan perlu diperhatikan agar sekolah dapat menyediakan kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara sukarela. Ketika kegiatan sesuai dengan ketertarikan siswa, mereka memiliki peluang untuk berpartisipasi dengan lebih antusias, mencoba hal baru, dan mengembangkan keterampilan secara bertahap. Sebaliknya, apabila pilihan kegiatan kurang sesuai dengan minat siswa, kesempatan untuk terlibat secara aktif dapat menjadi lebih terbatas. Identifikasi minat dapat dilakukan melalui cara sederhana, salah satunya dengan menggunakan angket. Angket dapat membantu sekolah atau penyelenggara kegiatan memperoleh gambaran mengenai jenis kegiatan yang paling diminati siswa sebelum menentukan program yang akan dikembangkan. Data tersebut tidak harus menjadi satu-satunya dasar pengambilan keputusan, tetapi dapat digunakan bersama informasi lain, seperti tujuan kegiatan, ketersediaan fasilitas, alat dan bahan, tenaga pembina, waktu pelaksanaan, serta jumlah siswa yang berpotensi mengikuti kegiatan. Dengan cara ini, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler dapat didasarkan pada kebutuhan siswa sekaligus memperhatikan kelayakan pelaksanaannya di sekolah.

Salah satu bidang yang dapat dipertimbangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar adalah kesenian menggambar. Menggambar memungkinkan siswa menyampaikan ide, pengalaman, imajinasi, pengamatan, dan perasaan melalui bentuk visual. Dalam prosesnya, siswa dapat menentukan objek, memilih bentuk, mengatur komposisi, serta menggunakan garis dan warna sesuai dengan gagasan masing-masing. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk membuat keputusan kreatif dan menghasilkan karya yang tidak selalu sama dengan karya teman-temannya. Selain sebagai kegiatan seni, menggambar juga dapat menjadi sarana untuk melatih ketelitian, kesabaran, kemampuan mengamati, dan keberanian mengekspresikan gagasan. Manfaat tersebut dapat berkembang melalui proses latihan dan pendampingan yang sesuai dengan usia serta kemampuan siswa. Temuan penelitian terdahulu memberikan dukungan terhadap pemanfaatan kegiatan menggambar sebagai sarana pengembangan kreativitas. Azri et al. (2023) meneliti penggunaan teknik menggambar dengan angka pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik menggambar menggunakan angka dapat membantu siswa menghasilkan gambar yang lebih bervariasi dan mengembangkan kreativitas dalam berkarya. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bahwa kegiatan menggambar

dapat dirancang dengan cara yang mendorong siswa mengembangkan imajinasi. Namun, fokus penelitian tersebut terletak pada hasil karya melalui teknik menggambar tertentu, bukan pada identifikasi minat siswa untuk menentukan program ekstrakurikuler yang akan dikembangkan.

Penelitian Patriansah et al. (2021) mengenai kegiatan lomba gambar bercerita di SD 226 Palembang juga membahas upaya menyalurkan bakat dan mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang menggambar. Kegiatan tersebut melibatkan siswa dalam menghasilkan karya yang memuat ide, bentuk, dan unsur cerita. Penulis menjelaskan bahwa menggambar dapat menjadi sarana ekspresi, kreasi, dan komunikasi bagi anak. Kajian ini memiliki kedekatan dengan artikel yang disusun karena sama-sama menempatkan kegiatan menggambar sebagai kegiatan yang berpotensi mendukung pengembangan siswa sekolah dasar. Perbedaannya, kegiatan yang dibahas Patriansah et al. berfokus pada lomba gambar bercerita, sedangkan kajian ini berfokus pada hasil identifikasi minat siswa sebagai dasar pemilihan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Selain minat siswa dan manfaat kegiatan, kesiapan sekolah juga perlu menjadi pertimbangan. Herdiati dan Saputra (2021) memetakan kendala pelaksanaan ekstrakurikuler seni di sekolah dasar di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan sejumlah kendala, termasuk ketersediaan tenaga pengajar seni yang kompeten dan keterbatasan pendanaan untuk pelatih. Temuan ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler perlu disesuaikan dengan daya dukung sekolah. Oleh karena itu, rencana kegiatan menggambar perlu mempertimbangkan apakah alat dan bahan dapat disediakan, siapa yang dapat mendampingi siswa, bagaimana jadwal kegiatan diatur, dan bagaimana kegiatan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pertimbangan tersebut penting agar kegiatan yang dipilih bukan hanya diminati siswa, tetapi juga memungkinkan untuk dijalankan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian tentang kegiatan menggambar pada siswa sekolah dasar telah membahas pengembangan kreativitas melalui teknik menggambar dan penyaluran bakat melalui kegiatan lomba. Sementara itu, kajian mengenai ekstrakurikuler seni juga menunjukkan pentingnya memperhatikan kendala serta daya dukung sekolah. Dari kajian tersebut, ruang yang ingin diangkat dalam artikel ini adalah proses penggunaan hasil identifikasi minat siswa sebagai dasar untuk memilih dan merencanakan kegiatan ekstrakurikuler menggambar di sekolah yang diamati. Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada fokus kontekstual terhadap hubungan antara data minat siswa, pemilihan kegiatan, dan pertimbangan kesiapan sekolah. Kebaruan ini merupakan pembeda fokus kajian, bukan klaim bahwa kegiatan menggambar atau manfaatnya bagi kreativitas belum pernah diteliti. Pernyataan kebaruan tetap perlu ditinjau kembali apabila penelusuran literatur yang lebih luas menemukan penelitian dengan fokus yang sama. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 88 Palembang, identifikasi minat kegiatan ekstrakurikuler dilakukan kepada 25 siswa kelas VI melalui penyebaran angket. Hasil angket menunjukkan bahwa 13 siswa atau 52% memilih kegiatan kesenian menggambar, sedangkan 12 siswa atau 48% memilih kegiatan olahraga. Selisih jumlah peminat kedua kegiatan tersebut adalah satu siswa atau empat poin persentase. Data ini memperlihatkan bahwa menggambar menjadi pilihan dengan jumlah peminat sedikit lebih tinggi pada kelompok siswa yang diamati. Hasil tersebut digunakan oleh kelompok sebagai salah satu dasar untuk memilih kegiatan kesenian menggambar sebagai alternatif kegiatan ekstrakurikuler baru. Data angket ini merupakan temuan observasi kelompok di sekolah, bukan hasil dari penelitian terdahulu.

Meskipun kegiatan menggambar memperoleh jumlah peminat lebih tinggi, keputusan untuk mengembangkannya tetap perlu disertai perencanaan. Sekolah perlu

mempertimbangkan ketersediaan kertas, pensil, alat pewarna, ruang kegiatan, jadwal, serta pihak yang akan membimbing siswa. Kegiatan juga perlu dirancang dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa agar peserta yang sudah terbiasa menggambar maupun yang masih belajar sama-sama dapat berpartisipasi. Bentuk kegiatan dapat disusun secara bertahap, misalnya pengenalan alat dan bahan, latihan mengamati objek, pengembangan ide, pembuatan karya, dan pemberian kesempatan untuk menceritakan hasil karya. Contoh tersebut merupakan kemungkinan rancangan kegiatan yang dapat dipertimbangkan, bukan kegiatan yang diklaim telah dilaksanakan dalam observasi. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah bagaimana hasil identifikasi minat siswa dapat digunakan sebagai dasar pemilihan kegiatan ekstrakurikuler menggambar dan hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan agar kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah. Kajian ini penting karena pemilihan program ekstrakurikuler memerlukan pertimbangan yang menghubungkan minat peserta didik dengan tujuan kegiatan dan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, hasil identifikasi minat tidak berhenti sebagai data pilihan siswa, tetapi dapat menjadi bahan awal dalam menyusun program yang lebih sesuai dengan konteks sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil identifikasi minat siswa kelas VI di SD Negeri 88 Palembang terhadap kegiatan ekstrakurikuler, menjelaskan dasar pemilihan kesenian menggambar berdasarkan hasil angket, serta menguraikan pertimbangan yang diperlukan dalam merencanakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar sesuai dengan kondisi sekolah. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah atau pihak terkait dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan minat siswa dan realistis untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan minat siswa kelas VI terhadap kegiatan ekstrakurikuler kesenian menggambar berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan angket. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk memperoleh gambaran mengenai ketertarikan siswa terhadap kegiatan menggambar serta melihat respons siswa ketika kegiatan tersebut dilaksanakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 September 2026, pukul 08:00 – 10:00 di SD Negeri 88 Palembang. Sasaran penelitian adalah siswa kelas VI. Berdasarkan laporan hasil observasi, kegiatan pengumpulan data melibatkan 25 siswa sebagai responden.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 88 Palembang. Jumlah siswa yang mengisi angket sebanyak 25 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam angket, siswa diminta memberikan jawaban berdasarkan tingkat kesukaan terhadap kegiatan yang ditawarkan dengan pilihan “Sangat Suka”, “Suka”, “Kurang Suka”, dan “Tidak Suka”. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kegiatan dan respons siswa. Setelah kegiatan kesenian menggambar dipilih berdasarkan hasil angket, kegiatan tersebut kemudian dirancang sebagai tindak lanjut dan digunakan

untuk melihat respons siswa selama mengikuti aktivitas menggambar.

Teknik Analisis Data

Data hasil angket dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah siswa yang menunjukkan minat terhadap kegiatan kesenian menggambar dan mengubahnya ke dalam bentuk persentase.

Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = persentase
F = jumlah siswa yang memilih kegiatan
N = jumlah seluruh responden

Berdasarkan data 25 responden, sebanyak 13 siswa menunjukkan minat terhadap kegiatan menggambar sehingga diperoleh persentase sebesar 52%. Data hasil observasi implementasi kemudian dideskripsikan berdasarkan keaktifan, antusiasme, kreativitas, kemandirian, keberanian menunjukkan karya, dan kebutuhan siswa terhadap bimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Minat Siswa

Berdasarkan hasil angket terhadap 25 siswa kelas VI SD Negeri 88 Palembang, diperoleh data mengenai minat siswa terhadap beberapa bidang kegiatan ekstrakurikuler. Dua bidang yang menunjukkan jumlah peminat cukup besar adalah olahraga dan kesenian menggambar. Pada bidang kesenian menggambar, sebanyak 13 siswa atau 52% menyatakan memiliki minat. Sementara itu, sebanyak 12 siswa atau 48% tidak memilih kegiatan tersebut.

Tabel 1. Hasil Angket Minat Siswa Terhadap Kegiatan Menggambar

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Berminat menggambar	13 Siswa	52%
Tidak memilih menggambar	12 Siswa	48%
Jumlah	**25 Siawa**	**100%**

Sumber: Data observasi penelitian.

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah siswa yang berminat terhadap kegiatan menggambar lebih dari setengah jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar memiliki tingkat ketertarikan yang cukup untuk dipertimbangkan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler baru. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak berarti bahwa seluruh siswa harus mengikuti kegiatan menggambar. Kegiatan ekstrakurikuler tetap perlu memberikan pilihan dan kesempatan kepada siswa sesuai dengan minat masing-masing.

2. Perbandingan Minat Menggambar dan Olahraga

Hasil angket menunjukkan bahwa selain menggambar, olahraga juga memiliki jumlah peminat yang cukup besar. Sebanyak 12 siswa atau 48% memilih kegiatan olahraga, sedangkan 13 siswa atau 52% memilih kegiatan menggambar.

Tabel 2. Perbandingan Minat Siswa

Kegiatan	Jumlah Siswa	Persentase
Olahraga	12 Siswa	48%
Kesenian Menggambar	13 Siswa	52%

Sumber: Data observasi penelitian.

Data tersebut menunjukkan bahwa minat siswa tidak hanya tertuju pada satu bidang. Kesenian menggambar memiliki persentase lebih tinggi, tetapi olahraga juga memiliki peminat yang cukup besar. Dalam penelitian ini, kesenian menggambar dipilih untuk dikembangkan karena kegiatan tersebut dapat memberikan wadah bagi siswa yang memiliki ketertarikan pada bidang seni dan kreativitas. Selain itu, kegiatan menggambar dapat dilaksanakan dengan bentuk aktivitas yang sederhana dan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

3. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Menggambar

Setelah memperoleh hasil angket, kegiatan kesenian menggambar dirancang sebagai kegiatan ekstrakurikuler baru. Kegiatan dirancang agar siswa dapat mengikuti aktivitas menggambar dengan suasana yang menyenangkan dan tidak terlalu membatasi kreativitas.

Rangkaian kegiatan dirancang sebagai berikut:

1) Pembukaan dan pemberian motivasi.
2) Penjelasan mengenai kegiatan menggambar.
3) Pengenalan teknik dasar menggambar.
4) Penentuan tema atau objek gambar.
5) Pembuatan sketsa.
6) Pewarnaan gambar.
7) Penyelesaian karya.
8) Menampilkan hasil karya.
9) Refleksi dan penutup.

Pada tahap pelaksanaan, pembina berperan memberikan arahan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Pembina tidak hanya memperhatikan hasil akhir gambar, tetapi juga memperhatikan proses siswa dalam membuat karya.

4. Respons Siswa terhadap Kegiatan Menggambar

Selama kegiatan berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan karya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Respons siswa dapat dilihat dari keaktifan mengikuti kegiatan, kemampuan menyelesaikan karya, serta keberanian untuk menunjukkan hasil gambar. Kegiatan menggambar memberikan suasana belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas. Siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam menghasilkan suatu karya. Perbedaan hasil gambar yang dihasilkan siswa menunjukkan adanya keberagaman ide dan kreativitas. Beberapa siswa mampu membuat gambar secara mandiri, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan arahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada siswa.

5. Minat Siswa sebagai Dasar Pengembangan Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi minat dapat menjadi salah satu dasar dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler. Dari 25 siswa, terdapat 13 siswa yang menunjukkan minat terhadap kegiatan menggambar. Data tersebut memberikan informasi kepada sekolah bahwa terdapat siswa yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan seni. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan ketika sekolah merancang kegiatan ekstrakurikuler baru. Namun, hasil angket tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan program. Sekolah tetap perlu mempertimbangkan fasilitas, pembina, waktu, jumlah peserta, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, proses pengembangan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui tahapan identifikasi minat, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52% siswa kelas VI memiliki minat terhadap kegiatan kesenian menggambar. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggambar memiliki peminat yang cukup besar dibandingkan kegiatan olahraga yang hanya mencapai 48%. Hasil tersebut menunjukkan adanya keberagaman minat siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan ketertarikannya. Pemilihan kegiatan menggambar juga sesuai dengan karakteristik kegiatan seni yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan menghasilkan karya. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas, imajinasi, ketelitian, dan kesabaran. Implementasi kegiatan menjadi tahap penting karena hasil angket hanya menunjukkan ketertarikan siswa. Melalui kegiatan secara langsung, guru dapat mengamati bagaimana siswa berpartisipasi, bagaimana mereka mengembangkan ide, dan kesulitan apa yang mereka alami. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis minat siswa dapat digunakan sebagai langkah awal dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, keberhasilan program tetap bergantung pada pelaksanaan, pembinaan, fasilitas, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari hasil angket, kegiatan kesenian menggambar diimplementasikan kepada siswa yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan diawali dengan pemberian motivasi kepada siswa dan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pembina kemudian memberikan contoh sederhana mengenai pembuatan sketsa dan pewarnaan. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan objek gambar sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Siswa mulai membuat sketsa menggunakan pensil kemudian memberikan warna sesuai dengan ide dan kreativitas masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, pembina memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa yang mampu bekerja secara mandiri diberikan kesempatan untuk mengembangkan gambar sesuai dengan kreativitasnya.

Tabel 3. Contoh Hasil Pengamatan Implementasi

Aspek Yang Diamati	Jumlah Siswa	Persentase
Mengikuti Kegiatan Dengan Antusias	12	48 %
Berani Menjukkan Hasil Karya	8	32 %
Membutuhkan Bimbingan Pembina	5	20 %

Sumber: Data observasi penelitian.

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan seni menggambar memperoleh persentase pilihan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan olahraga. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak berarti bahwa seluruh siswa memiliki minat yang tinggi terhadap seni menggambar atau bahwa kegiatan olahraga kurang dibutuhkan. Selisih satu siswa menunjukkan bahwa kedua pilihan tersebut sama-sama memiliki peminat yang cukup besar. Dengan demikian, hasil angket lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai kecenderungan pilihan siswa, bukan sebagai dasar untuk mengabaikan kegiatan lain. Sekolah dapat menjadikan hasil tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minatnya.

Minat siswa merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang sesuai dengan ketertarikan siswa berpotensi mendorong mereka untuk berpartisipasi, mencoba hal baru, dan mengikuti proses kegiatan dengan lebih baik. Sebaliknya, apabila kegiatan yang disediakan tidak sesuai dengan kebutuhan atau ketertarikan siswa, keterlibatan mereka mungkin menjadi kurang optimal.

Dalam konteks penelitian ini, pilihan 13 siswa terhadap seni menggambar memberikan alasan awal bagi sekolah untuk mempertimbangkan kegiatan tersebut sebagai salah satu alternatif pengembangan potensi siswa. Namun, penentuan program tetap perlu mempertimbangkan ketersediaan pembina, fasilitas, jadwal, dan keberlanjutan kegiatan. Kegiatan menggambar memiliki karakteristik yang memungkinkan siswa menuangkan gagasan dan pengalaman ke dalam bentuk visual. Ketika menggambar, siswa dapat menentukan objek, membuat sketsa, memilih warna, dan mengembangkan gambar berdasarkan imajinasi masing-masing. Objek yang dipilih dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti tumbuhan, hewan, pemandangan, rumah, atau kegiatan sehari-hari. Kebebasan dalam menentukan objek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya yang berbeda sesuai dengan ide dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, kegiatan menggambar dapat menjadi salah satu sarana untuk mendukung ekspresi diri, imajinasi, dan kreativitas siswa sekolah dasar.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian Azri et al. (2023) yang membahas penggunaan teknik menggambar dengan angka untuk mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut melaporkan bahwa penggunaan teknik menggambar dengan angka menghasilkan gambar yang lebih beragam dan menunjukkan perkembangan kreativitas siswa. Temuan tersebut memperkuat alasan bahwa kegiatan menggambar dapat dirancang dengan cara yang menarik agar siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan menghasilkan karya yang bervariasi. Meskipun demikian, penelitian Azri et al. menggunakan teknik menggambar tertentu, sedangkan penelitian di SD Negeri 88 Palembang berfokus pada identifikasi minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kedua penelitian memiliki keterkaitan dalam hal potensi kegiatan menggambar, tetapi tidak memiliki fokus dan hasil pengukuran yang sama.

Hasil penelitian Qatrunnada et al. (2025) juga relevan untuk mendukung pembahasan mengenai kegiatan menggambar di sekolah dasar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran seni menggambar dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan pengalaman pribadi melalui karya visual. Tema gambar yang dipilih siswa juga dapat berkaitan dengan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan berkarya dapat mendukung motivasi dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar sebaiknya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan gambar yang rapi atau menyerupai contoh, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan sendiri. Dalam konteks SD Negeri 88 Palembang, prinsip tersebut dapat diterapkan apabila sekolah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menggambar berdasarkan minat siswa. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler menggambar perlu diawali dengan perencanaan yang jelas. Perencanaan menjadi bagian penting karena kegiatan yang diminati siswa belum tentu dapat berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh tujuan, materi, jadwal, dan sarana yang sesuai. Sekolah bersama pembina perlu menentukan tujuan kegiatan, misalnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal teknik menggambar dasar, melatih keterampilan menggunakan alat gambar, mengembangkan imajinasi, dan membiasakan siswa menyelesaikan karya. Tujuan tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas VI serta kondisi sekolah. Dengan adanya perencanaan, kegiatan menggambar dapat berlangsung secara terarah dan tidak hanya menjadi aktivitas menggambar tanpa tahapan pembelajaran yang jelas.

Selain menentukan tujuan, perencanaan juga perlu mencakup penyusunan materi dan tahapan kegiatan. Materi dapat dimulai dari pengenalan unsur dasar gambar, seperti garis,

bentuk, ukuran, komposisi, dan warna. Setelah itu, siswa dapat berlatih membuat sketsa sederhana sebelum mengembangkan gambar dengan objek dan tema yang lebih beragam. Pembina juga dapat menentukan tema berdasarkan lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah menemukan ide. Tema seperti lingkungan bersih, keindahan alam, kebudayaan daerah, dan aktivitas masyarakat dapat digunakan sebagai pilihan kegiatan, selama tetap disesuaikan dengan tujuan serta kemampuan siswa. Tahapan yang berurutan membantu siswa mempelajari keterampilan menggambar secara bertahap, sementara variasi tema menjaga agar kegiatan tidak monoton. Perencanaan kegiatan juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki pengalaman, keterampilan, dan kecepatan yang sama dalam menggambar. Ada siswa yang sudah terbiasa membuat sketsa dan mengombinasikan warna, sedangkan siswa lain mungkin masih memerlukan contoh serta bimbingan. Oleh sebab itu, pembina sebaiknya tidak menetapkan satu standar hasil gambar yang harus dicapai secara seragam oleh seluruh siswa. Pembina dapat menyediakan tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap siswa mengikuti kegiatan berdasarkan kemampuannya, sekaligus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap.

Pada tahap pelaksanaan, pembina dapat memulai kegiatan dengan memberikan penjelasan mengenai tema dan tujuan menggambar. Selanjutnya, pembina menunjukkan contoh teknik sederhana, seperti membuat garis dasar, menyusun bentuk objek, menentukan letak objek pada bidang gambar, dan memilih warna. Contoh tersebut berfungsi sebagai panduan awal, bukan sebagai pola yang harus ditiru sepenuhnya oleh siswa. Setelah memahami penjelasan, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan objek dan mengembangkan gambar sesuai dengan ide masing-masing. Dengan cara ini, pembina tetap memberikan arahan, tetapi siswa memiliki ruang untuk bereksplorasi dan menghasilkan karya yang mencerminkan gagasannya sendiri. Kebebasan dalam memilih objek menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menggambar. Apabila seluruh siswa diwajibkan menghasilkan gambar yang sama, kesempatan mereka untuk mengembangkan gagasan secara mandiri dapat menjadi terbatas. Sebaliknya, pemberian pilihan objek dapat mendorong siswa menentukan apa yang ingin digambarkan dan bagaimana cara menyajikannya. Sebagai contoh, ketika tema kegiatan adalah lingkungan sekitar, siswa dapat memilih menggambar taman, pepohonan, halaman sekolah, atau suasana di rumah. Perbedaan pilihan tersebut tidak perlu dipandang sebagai ketidakseragaman yang harus dihilangkan, melainkan sebagai kesempatan untuk mengenali keragaman ide siswa.

Hasil penelitian Qatrunnada et al. (2025) mendukung pendekatan tersebut karena penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa dapat mengekspresikan gagasan dan pengalaman melalui tema gambar yang berkaitan dengan lingkungan dan ketertarikan pribadi. Dengan memberikan kesempatan memilih objek, kegiatan menggambar dapat lebih dekat dengan pengalaman siswa dan memberi ruang bagi mereka untuk membangun makna dari karya yang dibuat. Namun, kebebasan tersebut tetap perlu disertai arahan yang sesuai, terutama ketika siswa mengalami kesulitan menentukan bentuk, mengatur komposisi, atau menggunakan warna. Dengan demikian, proses kegiatan dapat menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan pendampingan yang diperlukan. Peran pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar tidak hanya memberikan contoh teknik, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung keberanian siswa untuk mencoba. Pembina perlu memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, memperagakan langkah-langkah menggambar, dan membantu siswa ketika menghadapi kesulitan. Bimbingan dapat diberikan melalui pertanyaan atau saran, misalnya dengan

mengajak siswa memikirkan bentuk objek yang ingin dibuat atau warna yang sesuai dengan idenya. Cara tersebut lebih mendorong siswa untuk menemukan penyelesaian sendiri daripada langsung memperbaiki seluruh gambar mereka. Pembina juga perlu memberikan tanggapan yang membangun agar siswa tidak merasa takut ketika hasil gambarnya belum sesuai dengan harapan.

Pentingnya peran pembina dalam mengembangkan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler juga terlihat dalam penelitian Sepvia, Husin, dan Kartikawaty (2022) mengenai kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Alam Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan kreativitas berkaitan dengan proses kegiatan yang tepat serta kemampuan tutor dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Meskipun penelitian tersebut membahas kegiatan kerajinan dan komik, hasilnya relevan sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler menggambar. Pembina perlu berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sekaligus membuka kesempatan bagi siswa untuk mencoba, bertanya, dan mengembangkan ide mereka sendiri. Selain pendampingan teknis, pembina juga perlu memperhatikan suasana sosial selama kegiatan berlangsung. Siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil karyanya tanpa merasa harus bersaing dalam hal keindahan gambar. Setiap karya dapat dihargai berdasarkan usaha, ide, dan proses yang telah dilakukan. Apabila siswa membandingkan gambarnya dengan karya teman, pembina dapat menjelaskan bahwa setiap orang memiliki cara dan kemampuan yang berbeda dalam menggambar. Sikap tersebut penting untuk menjaga agar kegiatan tetap menjadi pengalaman belajar yang positif. Kegiatan menggambar juga dapat disertai sesi berbagi cerita tentang objek yang dipilih atau alasan siswa menggunakan warna tertentu. Dengan begitu, siswa tidak hanya berlatih membuat karya, tetapi juga belajar menyampaikan gagasan dan menghargai karya orang lain.

Pelaksanaan kegiatan menggambar juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Peralatan dasar seperti kertas gambar, pensil, penghapus, pensil warna, dan krayon dapat digunakan untuk memulai kegiatan. Sekolah tidak harus menyediakan fasilitas yang mahal sejak awal, tetapi perlu memastikan bahwa alat yang digunakan cukup untuk mendukung proses berkarya. Jika jumlah peralatan terbatas, sekolah dapat mengatur penggunaannya secara bergantian atau menyusun kegiatan dengan memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh. Meskipun demikian, pengaturan tersebut sebaiknya tidak mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih secara langsung. Ketersediaan alat, ruang kegiatan, dan waktu yang cukup menjadi pertimbangan agar kegiatan dapat berlangsung dengan nyaman. Permasalahan fasilitas dan dukungan penyelenggaraan ekstrakurikuler seni juga dibahas oleh Herdiati dan Saputra (2021). Penelitian mereka memetakan beberapa kendala pelaksanaan ekstrakurikuler seni di sekolah dasar, antara lain keterbatasan tenaga pembina yang kompeten, pendanaan untuk pelatih, dan persoalan pengelolaan program. Kajian tersebut menunjukkan bahwa minat siswa saja belum cukup untuk menjamin keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah perlu mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan merancang kegiatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam konteks SD Negeri 88 Palembang, temuan angket dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan kegiatan menggambar, sedangkan kesiapan pembina, peralatan, jadwal, dan pendanaan tetap perlu ditinjau sebelum program dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selain fasilitas, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi siswa. Kegiatan menggambar tidak harus selalu menggunakan objek yang berasal dari buku atau contoh yang disediakan pembina. Siswa dapat diajak mengamati tumbuhan, bangunan, halaman sekolah, atau benda-benda di sekitarnya sebelum menuangkannya ke

dalam gambar. Pengamatan tersebut dapat membantu siswa mengenali bentuk, ukuran, garis, dan warna pada objek nyata. Pembina juga dapat menghubungkan tema gambar dengan kehidupan sehari-hari agar kegiatan terasa lebih dekat dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif ketika bahan referensi gambar terbatas, sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan hasil karya berdasarkan pengamatan dan pemikiran sendiri. Evaluasi kegiatan menggambar perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Evaluasi tidak sebaiknya hanya didasarkan pada hasil akhir gambar atau kemampuan siswa menghasilkan karya yang terlihat menarik. Pembina juga dapat memperhatikan proses siswa dalam menentukan objek, mengembangkan sketsa, menggunakan alat, menyelesaikan gambar, serta menjelaskan gagasan yang dituangkan dalam karya. Penilaian terhadap proses membantu pembina memahami perkembangan dan kesulitan yang dialami setiap siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki materi, metode pendampingan, dan tingkat kesulitan kegiatan berikutnya.

Penilaian yang memperhatikan proses juga dapat membantu menghindari anggapan bahwa siswa yang belum menghasilkan gambar dengan rapi berarti tidak memiliki kreativitas. Kemampuan teknis dan kreativitas merupakan aspek yang berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya sama. Seorang siswa mungkin masih membutuhkan latihan dalam mengatur bentuk dan warna, tetapi telah memiliki gagasan yang menarik untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pembina perlu memberikan umpan balik yang mempertimbangkan ide, usaha, perkembangan, dan keterampilan siswa. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan dan mencoba teknik yang berbeda tanpa merasa bahwa hasil karya mereka selalu dibandingkan dengan siswa lain. Sebagai tindak lanjut evaluasi, sekolah dapat mendokumentasikan hasil karya siswa dari waktu ke waktu. Dokumentasi tersebut dapat berupa kumpulan gambar yang disusun berdasarkan tanggal kegiatan atau tema yang dikerjakan. Dengan membandingkan karya dari beberapa pertemuan, pembina dapat mengamati perubahan dalam penggunaan garis, bentuk, komposisi, warna, dan kemampuan siswa mengembangkan ide. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bahan diskusi antara pembina dan siswa mengenai hal yang sudah dikuasai serta bagian yang masih perlu dilatih. Namun, perubahan pada hasil gambar sebaiknya dicatat berdasarkan pengamatan yang benar-benar dilakukan, bukan berdasarkan perkiraan.

Penelitian Jalil (2023) mengenai peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar dan mewarnai pada siswa sekolah dasar juga dapat menjadi bahan perbandingan. Penelitian tersebut membahas kegiatan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, praktik, evaluasi, dan pameran karya. Susunan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas menggambar dapat dikembangkan menjadi proses yang lebih terencana, mulai dari persiapan hingga pemberian kesempatan untuk menampilkan hasil karya. Dalam konteks ekstrakurikuler di SD Negeri 88 Palembang, pameran sederhana atau sesi berbagi karya dapat dipertimbangkan sebagai kegiatan tambahan apabila sarana dan waktu memungkinkan. Kegiatan tersebut bukan hanya menjadi kesempatan untuk memperlihatkan hasil gambar, tetapi juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk menjelaskan karya dan menghargai karya teman. Walaupun demikian, hasil penelitian di SD Negeri 88 Palembang perlu ditafsirkan sesuai dengan ruang lingkup data yang tersedia. Angket terhadap 25 siswa memberikan gambaran mengenai pilihan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi belum secara langsung mengukur keterampilan menggambar atau tingkat kreativitas mereka. Persentase 52% menunjukkan proporsi siswa yang memilih seni menggambar dalam kelompok responden, bukan persentase siswa yang telah memiliki kemampuan menggambar tinggi. Demikian

pula, pilihan olahraga sebesar 48% tidak berarti siswa tersebut tidak memiliki minat terhadap seni. Hasil angket ini sebaiknya digunakan sebagai informasi awal untuk menyusun program, kemudian dilengkapi dengan informasi lain apabila sekolah ingin mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswa secara lebih mendalam.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa pilihan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman sebelumnya, ketertarikan terhadap jenis kegiatan, kesempatan mengikuti kegiatan serupa, dan pemahaman siswa mengenai kegiatan yang ditawarkan. Faktor-faktor tersebut belum dapat dipastikan hanya berdasarkan jumlah pilihan dalam angket. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan wawancara singkat untuk mengetahui alasan siswa memilih menggambar atau olahraga. Pengamatan terhadap proses menggambar dan dokumentasi karya juga dapat digunakan jika tujuan penelitian diperluas untuk mengkaji keterampilan atau kreativitas siswa. Penambahan data tersebut akan membantu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh daripada hanya mengandalkan persentase pilihan. Secara keseluruhan, hasil identifikasi minat siswa menunjukkan bahwa seni menggambar merupakan salah satu kegiatan yang layak dipertimbangkan untuk dikembangkan di SD Negeri 88 Palembang. Sebanyak 13 dari 25 siswa memilih kegiatan tersebut, sehingga sekolah memiliki dasar awal untuk meninjau kemungkinan penyelenggaraannya. Hasil ini juga menunjukkan pentingnya memberikan perhatian terhadap keragaman minat siswa, mengingat 12 siswa lainnya memilih olahraga. Pengembangan kegiatan menggambar sebaiknya dilakukan melalui perencanaan yang jelas, pelaksanaan yang memberikan ruang bagi kreativitas, pendampingan pembina, dukungan fasilitas, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dirancang agar lebih sesuai dengan pilihan siswa sekaligus memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi melalui proses berkarya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 25 siswa kelas VI SD Negeri 88 Palembang, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki minat terhadap berbagai bidang kegiatan ekstrakurikuler. Pada bidang kesenian menggambar, sebanyak 13 siswa atau 52% menunjukkan minat terhadap kegiatan tersebut, sedangkan 12 siswa atau 48% tidak memilih kegiatan menggambar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kesenian menggambar memiliki jumlah peminat yang cukup besar sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler baru di sekolah. Meskipun minat terhadap olahraga lebih tinggi, yaitu 64%, kegiatan menggambar tetap memiliki potensi untuk dikembangkan karena dapat menjadi wadah bagi siswa yang tertarik pada bidang seni dan kreativitas. Implementasi kegiatan menggambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, ketelitian, serta kemampuan mengekspresikan gagasan melalui karya. Kegiatan tersebut juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk membuat karya secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan dari pembina. Berdasarkan hasil tersebut, analisis minat siswa dapat digunakan sebagai langkah awal dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai. Namun, pengembangan kegiatan tetap perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan pembina, kondisi sekolah, serta keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, I. (2021). Minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw di SD Negeri 2 Jungsemi. Indonesian Journal for Physical Education and Sport, 2(2), 708–716. https://doi.org/10.15294/inapes.v2i2.49441.

Aprilia, R., Yuyarti, & Setiawan, D. (2019). Pengembangan boneka jari dalam seni kerajinan

tangan di kelas V sekolah dasar. Joyful Learning Journal, 6(2).
Artistri, S. H., Yuwono, C., Pramono, H., & Kurniawan, W. R. (2024). Minat siswa SMA Negeri sederajat terhadap ekstrakurikuler olahraga tenis meja se-Kota Semarang. Indonesian Journal for Physical Education and Sport, 5(1).
Azri, R. A., Sudarmin, S., Wardani, S., & Setiawan, D. (2023). Increasing children's creativity using drawing techniques with numbers on the results of elementary school students. Jurnal Penelitian Pendidikan, 40(1). https://doi.org/10.15294/jpp.v40i1.44784.
Azri, R. A., Sudarmin, S., Wardani, S., & Setiawan, D. (2023). Increasing children's creativity using drawing techniques with numbers on the results of elementary school students. Jurnal Penelitian Pendidikan, 40(1), 16–26. https://doi.org/10.15294/jpp.v40i1.44784
Dwihana, J. P., & Wijayanto, W. (2025). Process and strategy analysis in learning to draw mountains in the SBdP subject for grade 4 at SD 2 Karangmalang. Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 14(4), 141–147.
Economic Education Analysis Journal.
Hanifaratri, A. S., Triyanto, & Syakir. (2020). Potensi kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Semarang dalam pembelajaran berkreasi menggambar karikatur dengan teknik montase. Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 9(1).
Hapsari, M. A. P., & Wijayanto, W. (2024). Pembelajaran menggambar bebas guna melatih kreativitas pada usia anak sekolah dasar. Imajinasi: Jurnal Seni, 18(2), 78–83.
Herdiati, D., & Saputra, D. N. (2021). Mapping constraints of art extracurricular in Indonesia as an effort of policy design. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 21(1), 140–153. https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.26480
Ismiati, L. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XI IPS mengikuti ekstrakurikuler ekonomi akuntansi di SMA N 4 Magelang tahun 2015/2016.
Istanto, R. (2015). Pendekatan tematik dalam pembelajaran seni grafis cetak tinggi bahan alam: Upaya peningkatan kreativitas siswa sekolah dasar. Imajinasi: Jurnal Seni, 9(2).
Jalil. (2023). Peningkatan kreativitas melalui kegiatan menggambar dan mewarnai pada siswa sekolah dasar. Publikasi Pendidikan, 13(3). https://doi.org/10.70713/publikan.v13i3.57533
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
Nadea, M., Raharjo, A., S., A., & Putri, D. T. (2024). Survei minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepaktakraw di MA Ma'arif Borobudur Magelang tahun ajaran 2023/2024. Indonesian Journal for Physical Education and Sport, 5(1).
Oktavianti, F., & Busyairi, A. (2020). Manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Joyful Learning Journal, 8(4), 184–192.
Prastyo, H. (2014). Survei pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar tahun 2013. ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation, 3(9).
Qatrunnada, A. F., Fatmasari, E. D., Fadila, R. A., & Ismail, M. A. (2025). Learning fine arts drawing in students' creativity abilities at NU Tanwirul Qulub Kudus Primary School. ARTiES: International Journal of Arts and Technology in Elementary School, 3(1), 23–34. https://doi.org/10.24176/arties.v3i1.14312
Sepvia, S., Husin, A., & Kartikawaty, E. R. (2022). Students creativity in extracurricular activities at Indonesian Natural School. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 6(1). https://doi.org/10.15294/jnfc.v6i1.3955
Setiawan, D., & Wahyuningtyas, S. (2019). Penerapan model PjBL (Project Based Learning) pada mata pelajaran SBdP materi kerajinan tangan dari tulang daun siswa kelas IV SDN Jepang 05 Kudus. Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 9(2).
Sujito, S. W., Hardyanto, W., & Lestari, W. (2015). Pengembangan model pembelajaran seni lukis berbantuan aplikasi Tux Paint guna meningkatkan kemampuan menggambar alam di sekolah dasar. Journal of Research and Educational Research Evaluation, 4(1).
Tarsena, A. E. C., & Mujiyono. (2021). Pemanfaatan film Sumpah Pemuda sebagai stimulus kreativitas dalam pembelajaran menggambar ilustrasi bagi siswa kelas VIII A di SMP

Negeri 1 Semarang. Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 10(2).
Wafa, L. R., & Syamwil, R. (2015). Analisis pelaksanaan dan hasil belajar kegiatan ekstrakurikuler batik siswa sekolah dasar di Kecamatan Kaliwungu Kudus. Fashion and Fashion Education Journal, 4(1).
Yusriyah, A. H., & Retnasari, D. (2023). Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 18(1).
Yustiningrum, G. E., & Triyanto. (2019). Implementasi dan hasil kreativitas pembelajaran menggambar di TK Al-Falaq Kelurahan Pudak Payung Kota Semarang. Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 8(2).